

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat realitas budaya yang digambarkan melalui tokoh dan latar dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang berlandaskan tujuh unsur kebudayaan Koentjaraningrat. Penelitian ini terfokus pada lima unsur budaya di antaranya; sistem religi, kesenian, sistem bahasa, sistem kemasyarakatan, dan peralatan hidup manusia.

Hasil penelitian pertama menyimpulkan; (1) tokoh dalam novel *Burung Kayu* meliputi; Saengrekerei berkarakter tanggungjawab, pekerja keras, tidak ceroboh, bijaksana, tegas, dan pemberani. Kedua, Legeumanai yang mempunyai karakter penurut. Ketiga, Aman Legeumanai yang mempunyai karakter pemberani. Keempat, Taksilitoni yang mempunyai karakter tekad yang kuat. Kelima, Sikerei yang mempunyai karakter sakti. (2) latar dalam novel *Burung Kayu* meliputi; (a) latar tempat, seperti lembah, dihulu, barasi, dusun muara, dan tanah tepi di Padang. (b) latar sosial pada masyarakat Suku Mentawai menampilkan peristiwa yang dihadapi oleh tokoh dalam situasi sosial. Latar sosial juga berkaitan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan. Dalam novel *Burung Kayu*, masyarakat Suku Mentawai mempunyai status sosial yang berbeda-beda.

Hasil penelitian kedua menyimpulkan; (1) pada sistem religi, masyarakat Suku Mentawai memiliki keyakinan yang berwujud kepercayaan animisme, *muturuk*, *punen*, dan *tippu sasa*. Kepercayaan masyarakat Suku Mentawai kepada *Arat Sabulungan* begitu erat kaitannya dengan roh-roh leluhur. Ketika mereka berpindah ke *barasi*, mereka dihadapkan pada persoalan agama. Mereka dihadapkan pada pilihan memilih agama-agama resmi dan meninggalkan *Sabulungan*. Persoalan tersebut terjadi pada tokoh Legeumanai dalam novel *Burung Kayu*. Tokoh Legeumanai sebagai representasi anak suku yang secara umum mengalami krisis identitas. Tokoh Legeumanai diceritakan oleh pengarang sebagai tokoh yang dilema akan kepercayaan leluhur sendiri. Ia pernah memeluk agama asing diantaranya Baha'I, Katholik, Protestan, dan akhirnya kembali ke kepercayaan adat leluhurnya yaitu *Sabulungan* sekaligus. Satu sisi, ia juga tetap menjadi muslim. Legeumanai memilih salah satu agama yang diakui negara, sekaligus membelakanginya dengan tetap mempraktikkan kepercayaan leluhur, yaitu *Arat Sabulungan*. Kepercayaan masyarakat Suku Mentawai

dalam melakukan *muturuk*, *punen*, dan *tippu sasa* juga berhubungan erat dengan roh-roh leluhur dan roh-roh halus.

(2) Pada kesenian, masyarakat Suku Mentawai masih menjalankan tradisi-tradisi leluhur mereka yang sudah turun temurun. Nilai budaya serta tradisi leluhur dijadikan sebagai pedoman Masyarakat Suku Mentawai yang dijalankan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Tradisi-tradisi tersebut menjadi penanda identitas masyarakat Suku Mentawai. Identitas-identitas itu meliputi tradisi tato dan tradisi *pako*.

(3) Pada sistem bahasa, masyarakat Suku Mentawai menggunakan bahasa asli Mentawai pada aktivitas sehari-hari. Bahasa asli Mentawai yang ditemukan dalam novel *Burung Kayu* meliputi; *Arat Sabulungan*, *mae*, *baboi*, *bajak*, *gajeumak*, *tuddukat*, *sikerei*, *paruru*, *sipasali*, *paabat*, *tulou*, *kirekat*, *barasi*, *uma*, *kabit alat toga*, *sipatiti*, *tamra*, *abang manang*, *sasareu*, *leleu*, *puliaijat*, *punen*, *muturuk*, *titi*, *bajou*, *manyang*, *taikaleleu*, *sasa*, *magege*, *pitto*, *aileleppet*, *jejeneng*, dan *keikei*.

(4) Pada sistem kemasyarakatan dalam novel *Burung Kayu* menampilkan kehidupan masyarakat Suku Mentawai yang beriringan dengan adat istiadat, serta aturan-aturan dalam lingkungan hidup. Sistem kemasyarakatan meliputi; patron klien yang berhubungan dengan keputusan di tangan laki-laki, *sipasali*, peran dan fungsi *sikerei* dalam masyarakat adat, serta identitas dan klasifikasi masyarakat adat melalui tato.

(5) Pada sistem peralatan hidup manusia dalam novel *Burung Kayu* ditampilkan melalui pakaian *kabit* sebagai ciri khas masyarakat Suku Mentawai, tempat berlindung *uma* yang berbentuk rumah panggung sebagai ciri khas masyarakat Suku Mentawai, alat musik tradisional *gajeumak* dan *tuddukat* yang digunakan sebagai pengiring kegiatan tradisi pesta, menari, dan ritual, kemudian sampan sebagai alat transportasi sehari-hari masyarakat Suku Mentawai.

5.2 Saran

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan sumber acuan dalam mengadakan penelitian terkait dengan teori antropologi sastra maupun objek yang sama, yaitu novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang. Penelitian lain yang dapat dilakukan pada novel ini yaitu menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang membahas kritik sosial mengenai kebijakan pemerintah di Mentawai. Selain itu, menggunakan pendekatan psikologi sastra yang membahas konflik batin tokoh dalam novel.